

## PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUAL DENGAN MEDIA PUZZLE TELUR PINTAR PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Vetra Islamia Dermawan<sup>1\*</sup>, Nunung Siti Sukaesih<sup>2</sup>, Emi Lindayani<sup>3</sup>

Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : vetraislamia Dermawan@upi.edu

### ABSTRAK

Pendidikan seksual merupakan suatu pemahaman yang perlu diberikan kepada anak sejak dini, dikarenakan ini penting sekali dilakukan agar dapat terhindar dari pikiran kotor pada anak sehingga anak memiliki pedoman dan tidak terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan dengan perkembangan teknologi informasi mengenai seksual dapat mudah di akses oleh anak-anak baik dari televisi, internet dan lainnya. Pada kenyataannya, pendidikan seksual sulit diterapkan pada anak dikarenakan masih dianggap tabu dalam kalangan masyarakat jangankan untuk mengajarkan bahkan hanya membicarakannya saja sangatlah sulit, maka dari itu banyak anak yang berisiko mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen dengan rancangan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung dengan sampel 52 siswi kelas IV, V, dan VI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling dengan cara mengambil beberapa siswi dari setiap kelas yang diambil secara sistematis sesuai dengan urutan absen kelipatan 4. Hasil dari penelitian yaitu ada pengaruh pendidikan seksual terhadap tingkat pengetahuan siswi perempuan terhadap kesehatan reproduksi dengan nilai Sig. (2-Tailed)  $0,000 < 0,05$  dalam artian  $H_a$  diterima. Kesimpulannya ialah adanya pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada anak usia sekolah dasar.

**Kata Kunci** : Anak Sekolah Dasar, Media Puzzle Telur Pintar, Pendidikan Seksual

### ABSTRACT

*Sexual education is an understanding that needs to be given to children from an early age, because this is very important to do in order to avoid dirty thoughts in children so that children have guidelines and do not fall into things that are not desirable. With the development of information technology regarding sexuality, children can easily access it. -good kids from television, internet, and others. In reality, sexual education is difficult to apply to children because it is still considered taboo in society, let alone teaching it, even just talking about it is very difficult, therefore many children are at risk of experiencing sexual violence.. This study aims to determine the effect of sexual education using smart egg puzzle media on elementary school-age children. This research is a quasi-experimental research method with a one group pretest-posttest design. This research will be conducted in onne of the elementary schools in Bandung Regency with a sample of 52 students in grades IV, V and VI. The sampling technique used the cluster sampling technique by taking several female students from each class who were taken systematically according to the order of absences in multiples of 4. The results of the study are that there is an effect of sexual education on the level of knowledge of female students on reproductive health with Sig.(2-Tailed)  $0,000 < 0,05$  in the sense that  $H_a$  is accepted. The conclusion is that there is an effect of sexual education with the media smart egg puzzle in elementary school children.*

**Keywords:** Elementary school, Smart egg puzzle media, Sexual education

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak atau masa sekolah dasar yang berlangsung pada usia tujuh hingga dua belas tahun merupakan suatu golden periode dimana pada masa tersebut anak akan berpikir kritis dalam membentuk kebiasaan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Anak merupakan individu yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini yang dimana ia

memiliki hak dan kewajiban yang perlu mereka dapatkan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan seperti pendidikan seksual sejak dini (Permatasari E., & Adi SG, 2017). Pada kenyataannya, hal tersebut sulit diterapkan pada anak dikarenakan masih dianggap tabu dalam kalangan masyarakat jangankan untuk mengajarkan bahkan hanya membicarakannya saja sangatlah sulit, maka dari itu banyak anak yang berisiko mengalami kekerasan seksual (Amalia E., Afdila L., & Andriyani Y, 2018). Tetapi, sebetulnya didikan seksual ini perlu diberikan kepada anak baik oleh orang tua maupun pengajar dikarenakan pada masa tersebut anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, yang dimana ia dapat mencari informasi sendiri melalui beberapa media seperti internet apabila orang tua tidak dapat memberikan informasi yang jelas (Padmadiani A., Jauhari N., & Badiah I, 2021).

Edukasi seksual pada anak sekolah dasar tidak sama seperti halnya pada anak remaja, yang dimana pada pada usia sekolah dasar anak dikenalkan terlebih dahulu dengan konsep malu, pengenalan jenis kelamin, pengenalan anggota tubuh mana saja yang tidak boleh dipegang dan boleh dipegang oleh orang lain, sedangkan pada remaja pendidikan seksual yang diperlukan lebih kompleks seperti halnya kesehatan sistem reproduksi, gambaran sistem reproduksi, pubertas dan seksualitas (Pahmadiani A., Jauhari., & Badiah I., 2021). Dampaknya, apabila anak tidak berikan pendidikan seksual sejak dini yaitu kemungkinan anak akan mengalami pelecehan seksual yang dimana dengan seiring berjalannya waktu pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa melainkan saat ini yang menjadi sasaran para pelaku pelecehan seksual.

Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan anak mengatakan bahwa Indonesia darurat akan kekerasan seksual, terdapat 18 kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah per tahun 2021 (KemenPPA 2021). Pada tahun 2022 kekerasan seksual yang terjadi pada anak mengalami peningkatan yang signifikan menginjak angka 9.588 kasus yang terjadi pada anak (KemenPPA, 2022). Selain itu, pernikahan pada usia dini pun termasuk kedalam akibat dari tidak diberikannya pendidikan seksual sejak dini, Pada tahun 2022 Badan Peradilan Agama melaporkan terdapat 50.673 kasus perkawinan pada anak usia dini, yang dimana angka tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 61.449 kasus (Badan Peradilan Agama, 2022). Di Indonesia sendiri terdapat hukum mengenai dispensasi perkawinan yang dimana kebanyakan diakibatkan karena perzinahan dan pergaulan bebas yang berada di lingkungannya (Komisi Nasional Perempuan, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmasari R., & Fathiyah N (2023) mengemukakan bahwa penggunaan media berbasis audio visual melalui lagu kujaga tubuhku mampu meningkatkan pemahaman anak tentang organ-organ tubuh yang wajib dijaga serta tidak boleh dijamah oleh oranglain. Penelitian yang dilakukan oleh (Desiyani W., & Sasiwi G, 2022) mengatakan adanya pengaruh antara pengetahuan sebelum dan pengetahuan sesudah pemberian pendidikan kesehatan audiovisual AIDS pada anak usia dini. Putri A., Destiniar., & Sunaedi (2022) mengatakan adanya pengaruh penggunaan media puzzle terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan menjadi sebuah puzzle memiliki tingkat valid yang tinggi dan layak digunakan dalam proses pembelajaran (Husna, H. 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 20 siswi perempuan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kesehatan seksual pada siswi perempuan usia sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada siswi perempuan kelas IV, V, dan VI di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung dikarenakan siswi perempuan kelas IV, V dan VI merupakan tingkatan anak usia sekolah dasar yang rentan mengalami kekerasan seksual (DP2KBP3A, 2022) serta rentan akan memilah informasi yang tepat dan layak dilihat oleh anak seusianya. Tidak hanya itu, Soreang merupakan suatu daerah yang menjadi penyumbang terbesar kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Bandung (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Anak dan Perempuan,

2018). Penelitian ini penting sekali dilakukan agar anak dapat terhindar dari risiko menjadi korban pelecehan ataupun kekerasan seksual, dimana sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi perempuan mengenai kesehatan seksual sebelum diberikan pendidikan seksual dan setelah diberikan pendidikan seksual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dengan rancangan *One-Group Pre-test Post-test Design*, dimana dilakukan pengujian sebelum diberikan pendidikan seksual dan setelah diberikan pendidikan seksual. Populasi dan sampel yang digunakan yaitu siswi perempuan sekolah dasar kelas IV, V dan VI di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung sebanyak 52 sampel. Dalam menentukan besar sampel yang digunakan peneliti berpedoman pada aplikasi *G-power* dengan hasil 47 sampel ditambah dengan *buffer* sebanyak 10% sehingga total sampel sebanyak 52 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan *cluster sampling* dimana akan diambil beberapa siswi dari setiap kelas secara sistematis sesuai dengan urutan absen kelipatan empat. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisisioner dan media puzzle telur pintar. Proses pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner sebanyak dua puluh pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden mendapatkan hasil uji validitas 0,450 – 0,785 dan uji reliabilitas 0,706. Proses pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for 22. Data yang terkumpul di uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dengan hasil terdistribusi secara normal, lalu dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired samples T-Test* dengan hasil  $0,000 < 0,05$  dapat diartikan  $H_a$  diterima. Etika penelitian yang digunakan peneliti yaitu *informed consent*, tanpa nama dan juga kerahasiaan. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dikarenakan hanya meneliti satu variabel saja.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian meliputi karakteristik kelas, alamat, tingkat pengetahuan dan hasil analisis pengaruh pendidikan seksual terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar dengan media puzzle telur pintar.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian**

Karakteristik	N	Persentase (%)
<b>Kelas</b>		
Kelas 4	13	25
Kelas 5	18	34,6
Kelas 6	21	40,4
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. karakteristik kelas diketahui bahwa kurang dari setengahnya (40,4%) atau sebanyak 21 siswi berasal dari kelas 6 dan sebagian kecil berasal dari kelas 4 (25%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan	Sebelum ( <i>Pre-Test</i> )		Sesudah ( <i>Post-Test</i> )	
	N	%	n	%
Baik	46	88,5	52	100
Cukup	6	11,5	0	0
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. karakteristik tingkat pengetahuan diketahui sebagian besar (88,5%) atau sebanyak 46 siswi memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum dilakukan pendidikan

seksual dan sebagian kecil (11,5%) atau sebanyak 6 siswi berpengetahuan cukup. Setelah diberikan pendidikan seksual diketahui bahwa seluruhnya (100%) atau sebanyak 52 siswi memiliki tingkat pengetahuan baik.

**Tabel 3. Pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak usia sekolah dasar terhadap kesehatan reproduksi**

Variabel	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		Perubahan		Sig
	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi	Mean	Std. Deviasi	
Pengetahuan	17,23	1,503	19,27	627	2,135	1,401	0,000

Berdasarkan tabel 3. dapat ditilik bahwa pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan seksual rata-rata 17,23 ( $\pm$  1,503) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata 35,69 ( $\pm$  627) dengan perubahan rata-rata 2,135( $\pm$ 1,401). Dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T Test* didapatkan p value 0,000 ( $p < \alpha$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi.

## PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini yaitu telah terjadi perubahan pengetahuan dari pengetahuan yang cukup menjadi pengetahuan yang baik seperti yang diharapkan dari kegiatan pendidikan seksual dimana sebelumnya tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi menjadi mengetahui sehingga anak dapat terhindar dari kejadian kekerasan seksual maupun pelecehan seksual yang berada di dekatnya. Adapun pendidikan seksual (penyuluhan kesehatan mengenai seksual) adalah kegiatan mendidik yang dilakukan dengan cara membagikan informasi, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Dengan belajar, individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorongnya untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya pendidikan seksual yang dikemukakan oleh yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama pendidikan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep hidup sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Dengan mendapatkan pendidikan seksual anak dapat mengetahui akan siapakah jati dirinya (Susianty Sekaras Ndari., dkk, 2019). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah masalah seksual yang diberikan pada anak, sehingga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah ke penyimpangan seksual (Justicia, R. 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. bahwa ada pengaruh yang bermakna dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, dan diharapkan nantinya pengetahuan ini dapat mengurangi atau meminimalisir angka kejadian kekerasan seksual pada siswi sekolah dasar karena termotivasinya seseorang dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan kesehatan yang berdampak positif dalam perubahan perilaku akibat proses belajar sebab belajar adalah proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

Pengetahuan yaitu hasil penginderaan manusia atau hasil pengetahuan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan demikian, pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak akan mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Sulaeman, 2016). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan merupakan hal yang sangat utuh terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). Karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Jinawi, W. T. 2021).

Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya pendidikan kesehatan bahwa meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai hidup sehat secara optimal Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mandiri. Pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap responden seperti meningkatnya pengetahuan.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwasanya dengan melakukan pendidikan seksual dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan daya serap anak mengenai kesehatan reproduksi yang didukung oleh hasil penelitian Rahmasari R., & Fathiyah N (2023) mengemukakan bahwa penggunaan media berbasis audio visual melalui lagu kujaga tubuhku mampu meningkatkan pemahaman anak tentang organ-organ tubuh yang wajib dijaga serta tidak boleh dijamah oleh oranglain. Kebutuhan remaja terhadap informasi seksual yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangannya belum terpenuhi dengan baik, sementara orang tua menganggap tabu untuk membicarakan seksualitas dengan remaja, persoalan lain ditemukan di lapangan adalah kurangnya pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, mayoritas sekolah belum memiliki program pendidikan seksual secara khusus bagi siswa {Citation}(Kadir A., Rosidy D., & Dahniar, 2022). Menurut Nurbaiti N., Saripudin A., & Masduki (2022) mengemukakan bahwa pemahaman pendidikan seksual pada anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hasil sebelum menggunakan media. Penelitian yang dilakukan oleh (Desiyani W., & Sasiwi G, 2022) mengatakan adanya pengaruh antara pengetahuan sebelum dan pengetahuan sesudah pemberian pendidikan kesehatan audiovisual AIDS pada anak usia dini. Putri A., Destiniar., & Sunaedi (2022) mengatakan adanya pengaruh penggunaan media puzzle terhadap hasil belajar siswa. Pengembangan alat permainan edukatif dengan media puzzle telur pintar untuk meningkatkan kemampuan pengenalan angka pada anak memiliki kriteria valid yang tinggi, praktis dan juga efektif untuk digunakan (Betharia E, 2022). Media pembelajaran yang dikembangkan menjadi sebuah puzzle memiliki tingkat valid yang tinggi dan layak digunakan dalam proses pembelajaran (Husna, H. 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan dari segi media yang digunakan yaitu media puzzle telur pintar yang dimana belum ada peneliti yang meneliti menggunakan media tersebut untuk penelitian pendidikan seksual. Selain itu, saya memilih tempat penelitian di Soreang, disebabkan menurut Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan, 2018 soreang menjadi daerah penyumbang terbesar kekerasan seksual di Kabupaten Bandung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan yaitu terdapat pengaruh pendidikan seksual dengan media puzzle telur pintar pada anak usia sekolah dasar terhadap tingkat pengetahuan mengenai



kesehatan reproduksi sebelum dilakukan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan berupa pendidikan seksual. Maka, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan seksual terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar sehingga mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar yang dapat menyerang kesehatan anak baik fisik maupun psikologis. Pendidikan seksual sendiri sebaiknya diberikan sejak dini oleh pihak sekolah kepada anak usia sekolah dasar dengan materi yang dibawa sesuai dengan usianya serta menggunakan media yang menarik. Tidak hanya itu, pemerintah daerah setempat dapat mengeluarkan kebijakan mengenai pembelajaran pendidikan seksual secara terstruktur. Dengan itu, anak dapat memahami mengenai kesehatan reproduksi dan dapat meningkatkan wawasan maupun pemahaman mereka. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih lanjut dan mengembangkan media yang lebih inovatif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengutarakan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada dosen pembimbing, orang tua, dan kepala sekolah SDN Soreang I beserta jajarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168.
- Betharia, E. (2022). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Dengan Media Puzzle Telur Pintar (Putepin) Untuk Mengenalkan Angka Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah I Bustanul Athfal Curup Tengah Kabuten Rejang Lebong* (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Desiyani, R. E., Hastuti, W. W., Safitri, A., & Irawati, A. D. (2022). Sosialisasi Pernikahan Dini Di Mata Hukum Dan Dampak Kesehatan Reproduksi. *Batara Wisnu: Indonesian Journal Of Community Services*, 2(2), 351-358.
- Jinawi, W. T. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Puskesmas Rendang Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).
- Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Kadir, A., Rosidi, I. Y. D., & Dahniar, D. (2022, September). Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. In *Proceeding Of The Conference On Multidisciplinary Research In Health Sceince And Technology* (Vol. 1, No. 2).
- Ndari, S. S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. (2019). Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak: Panduan Praktis Untuk Melindungi Anak Dari Kejahatan Seksual. Edu Publisher.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111-125.
- Padmadiani, A. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Untuk Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Siswa Tunagrahita Di Slb-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Pgrri Adibuan Surabaya).
- Putri, S. A., Destiniar, D., & Sunedi, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Pecahan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 100 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), 1783-1789.

- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 9(1).
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasismedia Audio Visual Melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842-854.